

LITERASI KESEHATAN MAHASISWA TINGKAT PERTAMA DI POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF TAHUN 2019

Antinah Latif¹, Meisi Riana²

1 Program Studi Teknik Grafika, Jurusan Teknik Grafika Politeknik Negeri Media Kreatif

2 Program Studi Teknik Grafika, PSDKU Medan Politeknik Negeri Media Kreatif

Korespondensi: Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Surel: ms.antinahlatif@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 18/03/20

Direvisi: 29/04/20

Dipublikasikan: 31/05/20

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Literasi Kesehatan, Akses Informasi Kesehatan, Determinan Sosial, Mahasiswa Tingkat Pertama

Keywords:

Health Literacy, Access to Health Information, Sosial Determinant, First Year Students

ABSTRAK

Literasi Kesehatan Mahasiswa Tingkat Pertama di Politeknik Negeri Media Kreatif Tahun 2019. Literasi kesehatan merupakan salah satu determinan sosial kesehatan yang sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Hasil literasi kesehatan dapat bermanfaat bagi tenaga profesional kesehatan untuk memahami konsep intervensi yang akan diberikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat literasi kesehatan, determinan sosial, dan akses informasi kesehatan mahasiswa tingkat pertama. Penelitian dengan pendekatan *cross sectional* yang diikuti 49 laki-laki dan 76 perempuan mahasiswa tingkat pertama ini dilakukan dengan mengisi kuisioner HLS-SF-Q12. Analisisnya menggunakan univariat dan bivariat (Uji *Mann-Whitney*). Hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel determinan sosial dengan literasi kesehatan, domain tertinggi tingkat literasi pada promosi kesehatan, dan akses informasi kesehatan merupakan salah satu topik yang paling jarang diakses oleh setiap mahasiswa. Disarankan adanya pemanfaatan media kampus untuk meningkatkan literasi kesehatan domain perawatan kesehatan mahasiswa. Akses ke informasi dapat diakses melalui berbagai media yang sesuai dengan sosial-budaya mahasiswa.

ABSTRACT

The Health Literacy of First Year Students at State Polytechnic of Creative Media. Health literacy is one of the important social determinants to improve health and well-being. The results of health literacy can be beneficial for health professionals to understand the concept of intervention. The study objective was to determine the level of health literacy, social determinants and access to health information for first year students. 49 men and 76 women first year students volunteered to participate in completing HLS-SF-Q12. The analysis used was univariate and bivariate (*Mann-Whitney test*). The results showed no significant relationship between social determinant variables with health literacy, the highest domain of literacy level in health promotion, and health information was one of the topics most rarely accessed. It is suggested that the use of campus media to improve the health literacy domain of vocational student health care. Access to information can be accessed through various media appropriate to students' socio-culture.

PENDAHULUAN

Semakin tingginya tingkat penggunaan media sosial sebagai sumber informasi menjadikan informasi semakin mudah untuk didapat. Begitu pula dengan informasi kesehatan yang semakin berkembang. Namun, perlu dilihat dan dikaji lagi apakah informasi yang diterima dapat dicerna dan diartikan dengan baik oleh individu dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk melakukan tindakan kesehatan baik pemeliharaan maupun pengobatan. Literasi kesehatan atau dikenal dengan istilah melek kesehatan menurut Broder (2018) adalah sebuah kombinasi antara kemampuan individu dan situasi sumber untuk mengakses, memahami, menilai dan menggunakan informasi kesehatan dan pelayanan sehingga mampu membuat keputusan terkait kesehatan dirinya, termasuk di dalamnya adalah kemampuan individu dalam berkomunikasi, menegaskan, dan bertindak terhadap hasil keputusannya. Rendahnya literasi kesehatan berkaitan dengan enggannya individu untuk berobat ke rumah sakit, rendahnya kemampuan dalam menjaga kesehatan, kondisi kesehatan yang kurang, hingga tingginya angka kematian (Beauchame, 2015).

Mahasiswa merupakan individu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi, posisi tersebut memudahkan mahasiswa untuk mengakses informasi dari berbagai media baik media daring (*online*) maupun media luring (*offline*). Begitu pula terkait dengan informasi kesehatan yang mudah mahasiswa akses melalui berbagai media daring (Powel, 2011) maupun luring seperti poster, brosur, maupun diskusi atau seminar (Putri dan Nurjanah, 2016). Penggunaan media luring dalam literasi kesehatan juga dilakukan. Namun, perlu dikaji lebih dalam lagi terkait dengan literasi kesehatan apakah informasi yang tersedia tersebut dapat benar-benar dijadikan dasar sebagai pengambilan keputusan dalam tindakan kesehatannya atautah tidak. Selain akses informasi, literasi kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti determinan sosial, lingkungan, dan sebagainya.

Saat ini, penelitian terkait literasi kesehatan di Indonesia sudah semakin banyak dan berkembang disesuaikan dengan sasaran dan topik yang lebih spesifik. Penelitian terkait literasi kesehatan pada mahasiswa dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian serupa juga dilakukan Nurjanah dan Yustin (2014) pada mahasiswa semester 1 Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang didapat hasil sebesar 31,9% mahasiswa memiliki tingkat literasi kesehatan yang masih rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nurjanah (2016) disimpulkan bahwa akses dan sumber informasi kesehatan memiliki hubungan dengan literasi kesehatan. Penelitian oleh Lestari dan Handiyani (2017) menunjukkan literasi kesehatan pada mahasiswa kesehatan lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa nonkesehatan dan mahasiswa dengan literasi kesehatan yang tinggi cenderung mengakses informasi kesehatan yang tepat sasaran. Politeknik Negeri Media Kreatif (Polimedia) merupakan salah satu perguruan tinggi vokasi dengan berbagai program studi di bidang industri kreatif. Mahasiswa Polimedia merupakan mahasiswa nonkesehatan, sehingga akses informasi kesehatan bukan merupakan fokus utama mahasiswa sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi seberapa jauh akses informasi kesehatan dan tingkat literasi kesehatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam perawatan kesehatan oleh mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan memiliki banyak definisi dan terus berkembang. Salah satu definisi yang dapat menggambarkan secara keseluruhan arti dari kemelekkan kesehatan adalah menurut Sorensen dkk (2012) yang menyatakan bahwa literasi kesehatan adalah keterampilan individu dalam dua hal yaitu pengelolaan kognitif dan sosial. Dua komponen tersebut akhirnya dapat menjadikan individu memiliki kompetensi untuk mengakses, memahami, mengambil, dan menerapkan informasi kesehatan dalam berbagai aspek kesehatan mulai dari konsep pencegahan sampai pada aspek pengobatan/kuratif. Kompetensi tersebut diwujudkan dengan kemampuan menemukan fakta, berpikir kritis, pemecahan isu kesehatan, dan pengambilan keputusan dan kemampuan dalam berkomunikasi. Ditambahkan oleh Adams, dkk (2009) kemampuan akses informasi dituangkan dalam bentuk lisan, tulisan atau dalam bentuk digital serta adanya komponen motivasi untuk merangkul atau mengabaikan tindakan terkait kesehatan.

Pengukuran tingkat literasi kesehatan diperlukan untuk mengetahui efektivitas intervensi kesehatan, memfasilitasi pengembangan cara-cara efektif untuk menangani literasi kesehatan yang rendah, dan meningkatkan status kesehatan baik individu maupun masyarakat (Fransen, 2011). Pengukuran literasi kesehatan dapat menggunakan *Short-Form Health Literacy Survey Questionnaire 12* (HLS-SF-Q12), yakni instrumen yang berisi 12 pertanyaan sederhana seputar kesehatan untuk menguji kemampuan dalam mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan seputar informasi kesehatan yang sering digunakan. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach $\alpha=0,87$ (Duong dkk, 2017). Aspek domain pada pengukuran literasi ini adalah domain perawatan/pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan.

Literasi kesehatan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ulasan tentang literasi kesehatan menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 84 variabel/faktor sebagai variabel independen yang berhubungan dengan literasi kesehatan dari 13 artikel. Adapun variabel independen yang paling banyak dijumpai kesamaan sebanyak 23 sebagai faktor penentu dari literasi kesehatan. Kesimpulan dari 13 artikel yang disebutkan itu diketahui bahwa variabel independen yang paling signifikan memengaruhi literasi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan adalah usia dan pendidikan. Adapun etnis, ras, status sosial ekonomi, status perumahan, empati yang diterima, kebahagiaan, dan akulturasi juga dinilai memiliki sumbangan terhadap signifikansi penelitian terhadap tingkat literasi kesehatan (Nazmi, dkk., 2015: 309).

Determinan Sosial Literasi Kesehatan

Menurut Nazmi, dkk (2015) penelitian literasi kesehatan di Indonesia masih sangat terbatas. Namun, di luar negeri ditemukan hubungan yang konsisten antara literasi kesehatan yang rendah (diukur dengan kemampuan membaca) dan pengetahuan tentang kesehatan yang lebih terbatas. Selain itu, literasi kesehatan memiliki hubungan dengan

variabel sosiodemografi/ determinan sosial, persepsi diri, kesehatan, dan kondisi kronis pada pasien pelayanan kesehatan primer.

Adapun definisi dari determinan sosial dalam lingkup kesehatan adalah sebagai kondisi lingkungan tempat orang dilahirkan, hidup, belajar, bekerja, bermain, dan beribadah yang memengaruhi berbagai macam kesehatan, fungsi, dan hasil ataupun risiko kualitas hidup serta kondisi sosial, ekonomi, dan fisik di berbagai lingkungan seperti sekolah, gereja, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat (IOM, 2002). Hal itu senada dengan definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menyatakan bahwa kondisi tempat seseorang dilahirkan, tumbuh, hidup, dan bekerja dibentuk oleh distribusi uang, kekuasaan, dan sumber daya di tingkat global, nasional, dan lokal (WHO, 2017).

Menurut Nasriyanto (2018) determinan sosial yang dapat memengaruhi literasi kesehatan adalah rumpun keilmuan, jenis kelamin, asal sekolah, identitas suku, bahasa, status tempat tinggal, dan uang saku.

Akses Informasi Kesehatan

Menurut Pawlak (2005) teknologi informasi merupakan alat penyebaran informasi kesehatan yang menjadikan akses seseorang kepada teknologi informasi menjadi salah satu faktor menentukan literasi kesehatan. Hal ini senada dengan laporan dari *National Assesment of Adult Literacy* bahwa di negara yang penduduknya dominan memiliki tingkat literasi kesehatan rendah melaporkan tidak adanya informasi kesehatan dari sumber tercetak atau tertulis dibandingkan dengan mereka yang tingkat literasi kesehatannya tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2012) menunjukkan bahwa akses informasi kesehatan merupakan faktor paling signifikan dibandingkan dengan determinan sosial lainnya setelah diuji dengan *multivariate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil OR=7,230 yang artinya adalah individu dengan akses informasi kesehatan yang tinggi mendapat peluang untuk memiliki tingkat kemelekan yang tinggi sebesar 7 kali lebih besar dibanding dengan individu dengan akses informasi kesehatan yang rendah.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *online*. Tempat dan waktu penelitian di Politeknik Negeri Media Kreatif pada angkatan 2019 mulai 28 Oktober sampai 1 November 2019. Variabel dependen/terikat adalah literasi kesehatan mahasiswa vokasi tingkat pertama yakni mahasiswa Politeknik Negeri Media Kreatif di Jakarta, Medan, dan Makassar. Adapun variabel independen berupa sosiodemografi yang meliputi jenis kelamin, jurusan, pengeluaran per bulan, dan akses informasi kesehatan. Sampel penelitian ini sebanyak 125 mahasiswa tingkat pertama dengan pembagian 49 laki-laki dan 76 perempuan. Penghitungan besar sampel minimal dalam penelitian ini menggunakan rumus uji hipotesis beda proporsi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan sampel terbesar adalah 67 dengan variabel akses informasi kesehatan. Adapun cara pengumpulan datanya adalah

data primer akses informasi kesehatan dan literasi kesehatan menggunakan instrumen dari kuesioner *short form health literacy survey questionnaire* 12 (HLS-SF-Q12). Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Uji yang digunakan adalah uji *mann whitney* karena data sebaran tidak normal. Adapun batas kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ (Hastono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Sosiodemografi dan Akses Informasi

Data umum atau karakteristik pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, program studi, dan pengeluaran per bulan atau uang saku. Berdasarkan karakteristik diketahui bahwa perempuan mendominasi dalam penelitian literasi kesehatan sebanyak 60,8% dibandingkan dengan laki-laki 39,2%. Responden dari Program Studi Teknik Grafika, Multimedia, dan Desain Grafis memiliki frekuensi yang lebih banyak dibandingkan dengan program studi lainnya di Kampus Polimedia pada mahasiswa tingkat pertama. Rata-rata pengeluaran per bulan tiap mahasiswa adalah kurang dari 500.000 sebanyak 45,6% dan lebih dari 1 juta sebanyak 12,8%.

Berikut ini tabel konten informasi yang sering diakses oleh mahasiswa tingkat pertama di Politeknik Negeri Media Kreatif dari berbagai jurusan.

Tabel 1. Konten Informasi yang Sering Diakses

No	Konten Informasi yang Sering Diakses	f	%
Acara TV			
1	Talkshow kesehatan	7	5.6
2	Iklan komersial	17	13.6
3	Reality show	45	36.0
4	Music	35	28.0
5	Sinetron/drama	17	13.6
6	Iklan kesehatan	4	3.2
Acara Radio			
1	Talkshow kesehatan	2	1.6
2	Music	120	96.0
3	Iklan kesehatan	1	.8
4	Iklan komersial	2	1.6
Informasi dari Internet			
1	Talkshow kesehatan	5	4.0
2	Toko online	18	14.4

3	Music	30	24.0
4	Game	20	16.0
5	Pembelajaran	52	41.6
Informasi Media Cetak			
1	Kesehatan	12	9.6
2	Lowongan kerja	14	11.2
3	Berita nasional	84	67.2
4	Jadwal film	15	12.0

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media informasi yang sering diakses oleh mahasiswa vokasi tingkat 1 dari berbagai jurusan di Polimedia adalah internet sebanyak 94,4 % (n=118) dan paling sedikit mengakses informasi melalui televisi.

Berdasarkan tabel 1 tersebut terlihat bahwa kesehatan belum menjadi prioritas bagi mahasiswa tingkat pertama di kampus Polimedia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa apabila akses informasi kesehatan yang dilakukan oleh individu tinggi maka kemampuan untuk membuat keputusan terhadap kesehatan dirinya akan semakin baik. Menurut White (2008) literasi kesehatan memerlukan familiaritas dengan struktur dan jenis informasi kesehatan lainnya. Semakin sering terpapar informasi tersebut maka peluang untuk mendapatkan informasi baru kesehatan akan semakin baik dan diingat dalam benak individu. Akses informasi kesehatan yang paling banyak diakses ialah media cetak. Keberadaan media cetak sebagai informasi kesehatan sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh Denuwara (2017) menunjukkan bahwa keterbatasan untuk media cetak informasi kesehatan sangat berhubungan dengan rendahnya literasi kesehatan.

Gambaran Literasi Kesehatan Mahasiswa Vokasi Tingkat Pertama

Berdasarkan hasil penelitian awal ini, skor umum literasi kesehatan dari responden yang tertinggi yaitu pada domain promosi kesehatan dengan rata-rata sebesar 2,89 dengan nilai variasi 0,66. Sementara itu, yang terendah yaitu pada domain pelayanan kesehatan dengan nilai rata-rata 2,49 dengan nilai variasi 0,68.

Tabel 2. Skor Umum Literasi Kesehatan Berdasarkan Domain

Skor Umum Literasi Kesehatan	Mean	SD
Pelayanan Kesehatan	2,49	0,68
Pencegahan Kesehatan	2,71	0,71
Promosi Kesehatan	2,89	0,66

Hasil hitungan mean, literasi kesehatan mahasiswa tingkat 1 di Politeknik Negeri Media Kreatif berada pada kategori sedang dengan persentase 49,1 (n=107). Kategori lain seperti rendah dan tinggi setiap persentasenya adalah 1,8% (n=4) dan 6,4 % (n=14). Berikut ini adalah gambaran literasi kesehatan mahasiswa vokasi berdasarkan item pertanyaan.

Tabel 3 Gambaran Literasi Kesehatan Mahasiswa Vokasi Tingkat I Berdasarkan Item Pertanyaan

Item Pertanyaan	Mean ±SD	SS%	S%	M%	SM%	
Pelayanan Kesehatan						
1	Seberapa mudah Anda menemukan informasi tentang gejala penyakit yang dirasakan? (akses)	2,7±0,67	1,8	17,9	32,1	5,5
2	Seberapa mudah Anda memahami leaflet yang diberikan bersamaan dengan obat? (pemahaman)	2,48±0,64	2,8	25,7	27,1	1,8
3	Seberapa mudah Anda menilai keuntungan dan kerugian dari berbagai pilihan pengobatan? (penilaian)	2,54±0,66	1,8	26,1	25,7	3,7
4	Seberapa mudah Anda memanggil ambulans dalam keadaan darurat? (pelaksanaan)	2,27±0,75	8,3	27,5	19,3	2,3
Pencegahan Penyakit						
5	Seberapa mudah Anda menemukan informasi bagaimana mengelola masalah kesehatan mental seperti stres atau depresi? (akses)	2,58±0,81	6,4	16,5	28,9	5,5
6	Seberapa mudah Anda memahami mengapa perlu <i>screening</i> / pemeriksaan kesehatan (misal: pemeriksaan payudara, kadar gula, dan tekanan darah)? (pemahaman)	2,66±0,68	5	24,8	25,7	6,4
7	Seberapa mudah Anda mempertimbangkan pemeriksaan urine yang diperlukan? (penilaian)	2,81±0,67	1,4	15,1	33,5	7,3
8	Seberapa mudah Anda memutuskan bagaimana dapat melindungi diri dari penyakit berdasarkan saran dari keluarga dan teman? (pelaksanaan)	2,80±0,71	1,8	15,6	31,7	8,3
Promosi Kesehatan						
9	Seberapa mudah Anda mencari tahu tentang aktivitas kegiatan (misalnya meditasi, senam pilates, olahraga, dll) yang baik untuk kesehatan mental? (akses)	2,78±0,67	1,4	16,5	32,6	6,9
10	Seberapa mudah Anda menemukan informasi di media (internet, koran, majalah, dll) tentang cara diri agar menjadi lebih sehat? (pemahaman)	3,22±0,60	5,5	33,5	18,3	57,3
11	Seberapa mudah Anda menilai perilaku sehari-hari (misalnya kebiasaan makan dan minum, latihan) yang berhubungan dengan kesehatan? (penilaian)	2,88±0,63	1,4	11	37,6	7,3
12	Seberapa mudah Anda bergabung dengan klub olahraga atau kelas latihan jika menginginkannya? (pelaksanaan)	2,69±0,74	2,3	20,2	27,5	7,3

Ket: *ss= sangat sulit, s=sulit, m=mudah, sm=sangat mudah

Tingkatan literasi kesehatan tertinggi pada mahasiswa tingkat pertama program vokasi tahun akademik 2019/2020, yaitu pada domain literasi promosi kesehatan yang mencapai nilai rata-rata (M = 2,89) dari skor tertinggi 4,0. Hal ini berarti para mahasiswa

tersebut cukup mudah dalam hal menjaga diri sendiri dalam masalah kesehatan dengan memanfaatkan aktivitas senam/meditasi atau olahraga lainnya yang mendukung kesehatan tubuh, memahami informasi terkait kesehatan yang didapatkan dari berbagai media seperti internet dan media cetak lainnya sehingga mampu melindungi diri dari penyakit dan menilai mana perilaku sehari-hari yang terkait dengan kesehatan dirinya.

Tingkatan literasi kesehatan terendah yaitu pada domain perawatan/pelayanan kesehatan pada mahasiswa tingkat pertama program vokasi tahun akademik 2019/2020. Didapatkan rata-rata ($M=2,49$) dari skor tertinggi 4,0. Hal ini berarti para mahasiswa tersebut masih banyak yang cukup lemah dalam menilai keuntungan dan kerugian dari berbagai pilihan pengobatan dan kesulitan dalam aspek pelaksanaan ketika memanggil ambulans dalam kondisi darurat. Adapun aspek akses informasi mencari gejala penyakit dan pemahaman tentang *leaflet* saat perawatan memiliki nilai rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan penilaian.

Literasi kesehatan yang diperoleh dari para mahasiswa tingkat satu ini cukup baik dengan hasil kategori sedang yang mencapai 49,1% ($n=107$) dan kategori tinggi 6,4% ($n=14$). Dengan demikian, kondisi ini harus dipertahankan agar tingkatan literasi kesehatan mahasiswa tersebut menuju ke arah yang positif baik dari rumpun keilmuan sosial humaniora maupun teknologi dan sains. Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Nasriyanto (2018) yang melakukan penelitian terhadap mahasiswa program sarjana reguler 2017/2018 di Universitas Indonesia yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan mahasiswa sarjana cukup baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di universitas swasta di Semarang yang menunjukkan bahwa hanya 4,6% mahasiswa yang memiliki tingkat literasi kesehatan kategori baik (Novierna & Nurjanah, 2016).

Determinan Sosial yang Berhubungan dengan Tingkat Literasi Kesehatan

Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna antara rumpun keilmuan sosial humaniora dengan sains dan teknologi (Teknik Grafika dan Teknik Kemasan) terhadap tingkat literasi kesehatan, begitu juga pada jenis kelamin dan uang saku atau pengeluaran per bulan.

Tabel 4. Determinan Sosial dan Tingkat Literasi Kesehatan

Variabel Independen	Tingkat Literasi Kesehatan		
	Median	Max-min	P Value
Rumpun Keilmuan			
Sosial Humaniora	33	22-46	0,708
Sains dan Teknologi			
Jenis Kelamin			
Perempuan ($n=76$)	33	22-46	0,117
Laki-laki ($n=76$)			
Pengeluaran/bulan (uang saku)			
<500.000 ($n=57$)	33	22-46	0,378
500.000-1.000.000 ($n=52$)			
> 1.000.000 ($n=16$)			

Hubungan Rumpun Keilmuan dengan Tingkat Literasi Kesehatan

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan *p-value* sebesar 0,708. Maka kesimpulannya, tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara rumpun keilmuan dengan tingkat literasi kesehatan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) dan Noviana (2018) bahwa tingkat literasi kesehatan mahasiswa kesehatan lebih tinggi daripada mahasiswa nonkesehatan. Menurut Nasriyanto (2018) mahasiswa rumpun ilmu kesehatan merupakan calon-calon pendidik kesehatan masa depan untuk masyarakat luas. Oleh karena itu, mereka harus mengedepankan pola hidup secara sehat sejak dini dan mulai mempraktikkan apa yang telah didapat di dalam kelas kesehatan. Maka, tak heran jika nilai rata-rata mahasiswa rumpun ilmu kesehatan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada mahasiswa rumpun keilmuan lainnya. Politeknik Negeri Media Kreatif merupakan kampus dengan jenjang pendidikan vokasi yang terdiri atas D-3 dan D-4 dengan program studi yang mengarahkan pada industri kreatif dan tidak ada jurusan yang mengarah pada rumpun keilmuan kesehatan sehingga wajar apabila dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Literasi kesehatan

Diketahui di dalam penelitian ini perempuan (*Mean*= 33) memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih baik daripada laki-laki (*Mean*=31) dari skor tertinggi 48. Akan tetapi, pada analisis secara statistik didapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata literasi kesehatan antara laki-laki dan perempuan (*p-value* = 0,117). Hal tersebut dikarenakan *mean* tidak berbeda jauh. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, Choi, dan Lee (2015) dan Sentell, dkk (2013) yang mengatakan bahwa wanita merupakan faktor yang kuat dalam memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi daripada pria. Namun, hasil yang ditemukan di dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berens dkk. (2016) yakni menemukan bahwa jenis kelamin tidak mempunyai hubungan dengan tingkat literasi kesehatan.

Hubungan Uang Saku dengan Tingkat Literasi Kesehatan

Pada perhitungan secara statistik didapat hasil yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata literasi kesehatan (*p-value* = 0,378). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sentell (2012) dan Denuwara & Gunawardena (2017) yang menemukan bahwa pendapatan merupakan hal yang signifikan dalam memengaruhi tingkat literasi seseorang. Penelitian Kurniawan dan Widyaningsih (2017) menyatakan bahwa ada korelasi antara besar uang saku terhadap status gizi pada mahasiswa.

SIMPULAN

Gambaran tingkat literasi kesehatan yang dikategorikan menjadi tiga domain, yaitu perawatan/pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan kepada

mahasiswa tingkat satu pendidikan tinggi vokasi cukup baik. Hasil nilai rata-rata literasi kesehatan tertinggi, yaitu promosi kesehatan yang mencapai nilai rata-rata 2,89; pencegahan penyakit mencapai nilai rata-rata 2,71; dan perawatan/pelayanan mencapai nilai rata-rata sebesar 2,48 dari nilai rata-rata tertinggi sebesar 4. Pada variabel independen ditemukan variabel rumpun keilmuan yang secara statistik tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Begitu juga pada semua variabel yang diuji, yaitu jenis kelamin dan uang saku per bulan.

Media informasi yang sering diakses oleh mahasiswa vokasi tingkat 1 dari berbagai jurusan di Polimedia adalah internet sebanyak 94,4 % (n=118) dan paling sedikit mengakses informasi melalui televisi. Konten yang sering dicari oleh mahasiswa pada media internet adalah konten pembelajaran dengan persentase 41,6% (52 mahasiswa), *reality show* pada media televisi (36,0%), musik pada media radio (96,0%), dan pada media cetak seperti buku atau koran/ majalah, konten yang sering dicari adalah berita nasional (67,2%). Adapun tema diskusi kesehatan bersama teman adalah tema tentang kebugaran tubuh sebanyak 36,8%; masalah gizi (21,6%); kesehatan reproduksi (16%); dan bahaya napza (19,2%).

Melihat domain terendah literasi kesehatan, disarankan adanya pemanfaatan media kampus untuk meningkatkan literasi kesehatan domain perawatan kesehatan mahasiswa vokasi di Politeknik Negeri Media Kreatif. Akses informasi dapat melalui *website*, TV kampus, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) serta mengoptimalkan sumber informasi yang digemari mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan yang sesuai dengan sosial budaya mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, R. J., Stocks, N. P., Wilson, D. H., Hill, C. L., Gravier, S., Kickbusch, I., & Beilby, J. J. (2009). Health literacy: A New Concept for General Practice? *Australian Family Physician*, 38 (3), 144–147.
- Bauchamp, A., Buchbinder, R., Dodson, S., dkk. (2015). Distribution of Health Literacy Strengths and Weaknesses Across Socio-demographic Groups: A Cross-Sectional Survey Using the Health Literacy Questionnaire (HLQ). *BMC Public Health*. 15 (1): 1–13.
- Bröder J, Chang P, Kickbusch I, Levin-Zamir D, McElhinney E, Nutbeam D, Okan O, Osborne R, Pelikan J, Rootman I, Rowlands G. (2018). IUHPE Position Statement on Health Literacy: A Practical Vision for a Health Literate World. *Glob Health Promot*, 25(4):79–88.
- Berens, E.-M., Vogt, D., Messer, M., Hurrelmann, K., & Schaeffer, D. (2016). Health Literacy Among Different Age Groups in Germany: Results of a Cross-sectional Survey. *BMC Public Health*, 16 (1), 2–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3810-6>
- Dandan, G., Jie, C., Chengchao, Z., Yangyang, Q., Li, Z., & Long, S. (2017). Ruralurban Difference in the Use of Annual Physical Examination Among Seniors in Shandong, China: A Cross-sectional Study. *International Journal for Equity in*

- Health [Serial Online], 16 (86), 1–9. Retrieved from <http://remotelib.ui.ac.id:2202/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=396ce05c-89a0-49deae07-bd6e1968c8c9%40sessionmgr120>
- Denuwara, H. M. B. H., & Gunawardena, N. S. (2017). Level of Health Literacy and Factors Associated with it Among School Teachers in an Education Zone in Colombo, Sri Lanka. *BMC Public Health*, 17(1), 631. <https://doi.org/10.1186/s12889-017->
- Duong T, et al., A New Comprehensive Short-form Health Literacy Survey Tool for Patients in General, *Asian Nursing Research* (2017), <http://dx.doi.org/10.1016/j.anr.2017.02.001> (11) (PDF) A New Comprehensive Short-form Health Literacy Survey Tool for Patients in General, 11 (1), 30—35. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/313611726_A_New Comprehensive Short-orm Health Literacy Survey Tool for Patients in General](https://www.researchgate.net/publication/313611726_A_New_Comprehensive_Short-orm_Health_Literacy_Survey_Tool_for_Patients_in_General) [accessed Nov 14 2019].
- Kurniawan, M. W. W., & Widyaningsih, T. D. (2017). Hubungan Pola Konsumsi Pangan dan Besar Uang Saku Mahasiswa Manajemen Bisnis dengan Mahasiswa Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Universitas Brawijaya terhadap Status Gizi. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 5 (1), 1–12. Retrieved from <http://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/493/371>
- Lee, H. Y., Choi, J.-K., & Lee, M. H. (2015). Health Literacy in an Underserved Immigrant Population: New Implications Toward Achieving Health Equity. *Asian American Journal of Psychology*, 6(1), 97–105. <https://doi.org/10.1037/a0037425>
- Lestari, P., dan Handayani, H. The Higher Level of Health Literacy Among Health Students Compared with Nonhealth Students. *UI Proc on Health and Med*, 2 (1), 1—5.
- M. P. Fransen, T. M. Van Schaik, T.B. Twickler & M.L. Essink-Bot. (2011). Applicability of Internationally Available Health Literacy Measures in the Netherlands, *Journal of Health Communication: International Perspectives*, 16 (3), 134—149, DOI: (11) (PDF) *Applicability of Internationally Available Health Literacy Measures in the Netherlands*. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/51666129_Applicability_of_Internationally_Available_Health_Literacy_Measures_in_the Netherlands](https://www.researchgate.net/publication/51666129_Applicability_of_Internationally_Available_Health_Literacy_Measures_in_the_Netherlands) [accessed Nov 14 2019].
- Nazmi, Rudolfo G, Restila R, Emytri. (2015). Faktor-faktor yang Memengaruhi Literasi Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan: Systematic Review. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan, p-ISSN 2477-2364.
- Nasriyanto, E.N. (2018). *Determinan Sosial dan Tingkat Literasi Kesehatan Mahasiswa Program Studi Reguler Universitas Indonesia Angkatan 2017/2018*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia, Depok.
- Putri dan Nurjanah. (2016). *Hubungan Akses Informasi Kesehatan dengan Health Literacy Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Nurjanah dan Yustin, M. (2014). *Literasi Kesehatan sebagai Indikator Keberhasilan Program*

- Pendidikan Kesehatan pada Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Pawlak, R. (2005). Economic Considerations of Health Literacy. *Nurs. Econ*, 23 (4), 173—180.
- Powell J, Inglis N, Ronnie J, Large S. 2011. The Characteristics and Motivations of Online Health Information Seekers: Cross-Sectional Survey and Qualitative Interview Study *Journal Med Internet Res*, 13(1), 1—11. URL: <https://www.jmir.org/2011/1/e20>
- Santosa, KS. (2012). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemelekan Kesehatan Pasien di Klinik Dokter Keluarga FK UI Kiara, DKI Jakarta*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia, Depok.
- Sentell, T. (2012). Implications for Reform: Survey of California Adults Suggests Low Health Literacy Predicts Likelihood of Being Uninsured. *Health Affairs*, 31(5), 1039–1048. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2011.0954>.
- Sorensen K, Van S, den Broucke J, Fullam GD, Pelikan J, Slonska Z, Brand H. (2012). E Consortium Health Literacy Project: Health Literacy and Public Health: A Systematic Review and Integration of Definitions and Models. *BMC Public Health*, 12(80), 12—80. doi:10.1186/1471–2458–12-80.